

## **TANTANGAN DAN SOLUSI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR**

Putri Chairunnisa<sup>1</sup>, Nur Azizah<sup>2</sup>, Riki Zulfikram<sup>3</sup>, Cresna Shafa Saiddina<sup>4</sup>, Aura  
Khairunnisa<sup>5</sup>, Ika Yatri<sup>6</sup>, Muhammad Azhar Nawawi<sup>7</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

<sup>1</sup>[putrichairunnisa076@gmail.com](mailto:putrichairunnisa076@gmail.com), <sup>2</sup>[azizahmunaanfafa@gmail.com](mailto:azizahmunaanfafa@gmail.com),

<sup>3</sup>[rikizulfikram2112@gmail.com](mailto:rikizulfikram2112@gmail.com), <sup>4</sup>[cresnashafasaiddina@gmail.com](mailto:cresnashafasaiddina@gmail.com),

<sup>5</sup>[aurakhairunnisa1334@gmail.com](mailto:aurakhairunnisa1334@gmail.com), <sup>6</sup>[ikayatri@uhamka.ac.id](mailto:ikayatri@uhamka.ac.id),

<sup>7</sup>[m.azharnawawi@uhamka.ac.id](mailto:m.azharnawawi@uhamka.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Multicultural education is an educational approach aimed at instilling the values of tolerance, equality, and appreciation for cultural, religious, ethnic, and social diversity. In Indonesia's pluralistic context, multicultural education in elementary schools plays a crucial role in shaping students' character from an early age so they can coexist harmoniously. This study aims to identify the challenges and propose solutions for implementing multicultural education at the elementary level. The research employed a literature review method by examining various sources, including books, academic journals, and educational policy documents. The findings reveal several major challenges: limited teacher understanding of multicultural principles, lack of religiously diverse teaching staff, homogeneous student backgrounds, and insufficient training and culturally responsive teaching materials. Additionally, the digital era introduces new challenges in terms of media literacy and digital ethics among students. Solutions proposed include curriculum revision, continuous teacher training, development of inclusive learning materials, community and parental involvement, and the use of digital media based on multicultural values. Multicultural education must be applied systematically and become an integral part of the school's vision and culture. In conclusion, multicultural education is not only essential for creating inclusive learning environments but also serves as the foundation for building a democratic, civil, and culturally rooted generation capable of facing global challenges with resilience.*

**Keywords:** *diversity, multicultural education, educational solutions, elementary schools, tolerance*

### **ABSTRAK**

Pendidikan multikultural adalah suatu metode pengajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap berbagai budaya, suku, agama, serta sosial yang berbeda. Di Indonesia yang kaya akan keberagaman, pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar berfungsi

sangat penting untuk membangun karakter siswa sejak usia dini sehingga mereka bisa hidup berdampingan dengan harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tantangan yang ada dan merumuskan solusi untuk penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar. Metode yang dipakai adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber, seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama mencakup rendahnya tingkat pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural, kurangnya tenaga pengajar yang memahami berbagai agama, keseragaman latar belakang siswa, serta kurangnya pelatihan dan sumber belajar yang sesuai. Selain itu, perkembangan era digital menghadirkan tantangan baru terkait kemampuan literasi media dan etika digital bagi siswa. Sebagai langkah solusi, diperlukan perbaikan kurikulum, pelatihan guru secara berkesinambungan, penyusunan materi ajar yang inklusif, keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta penggunaan media digital yang mendukung nilai-nilai multikultural. Pendidikan multikultural harus diintegrasikan secara sistematis dalam visi dan budaya sekolah. Dengan demikian, pendidikan multikultural sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan juga berfungsi sebagai dasar untuk membentuk generasi yang demokratis, beradab, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri budaya mereka.

**Kata Kunci:** keberagaman, pendidikan multikultural, solusi pendidikan, sekolah dasar, toleransi

### **A. Pendahuluan**

Indonesia adalah salah satu negara dengan keberagaman budaya dan etnis yang sangat tinggi di dunia. Keragaman ini meliputi berbagai suku, bahasa, agama, tradisi, dan latar belakang sosial ekonomi masyarakatnya. Dengan populasi yang besar dan kawasan yang luas, Indonesia dapat dianggap sebagai negara yang multikultural dan kompleks. Dalam hal ini, pendidikan berperan penting dalam menciptakan kesadaran, toleransi, serta sikap saling menghargai di antara

keberagaman ini, terutama sejak usia dini yang berada di tingkat sekolah dasar (Suryana, 2015).

Pendidikan multikultural menjadi krusial sebagai media untuk mengembangkan karakter siswa agar dapat hidup berdampingan dengan harmonis dalam berbagai latar belakang budaya. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan sikap inklusif terhadap perbedaan. Menurut Zamroni (2011), pendidikan multikultural adalah bentuk perubahan

dalam pendidikan yang berusaha memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang budaya, agama, maupun etnis.

Dasar hukum di Indonesia telah mengakui pentingnya pendidikan yang menghargai keberagaman. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pada Pasal 4 Ayat (1) bahwa pendidikan diadakan dengan cara yang demokratis dan adil, serta tidak diskriminatif sambil mengedepankan nilai-nilai kebhinekaan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak usia dini (Permendikbud, 2016).

Namun, penerapan pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan. Ini dimulai dari kurangnya pemahaman guru tentang konsep multikulturalisme, kurangnya integrasi nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum, hingga adanya penolakan budaya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam situasi ini, guru memegang peranan penting dalam memberikan pemahaman kepada

siswa mengenai pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Seperti yang dinyatakan oleh Hanum (2009), pendidikan multikultural lebih dari sekadar menambah materi ajar; itu adalah pendekatan yang menyeluruh yang dapat mengubah pandangan siswa tentang realitas sosial yang mereka hadapi.

Sebagai negara yang beragam, Indonesia membutuhkan pendidikan yang dapat menjadi wadah untuk membentuk karakter yang menghargai pluralitas. Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan sosial sehingga dapat berkontribusi sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Kymlicka, multikulturalisme adalah pengakuan dan penghargaan terhadap identitas kolektif suatu kelompok, termasuk dalam konteks pendidikan (Kymlicka dalam Salman, Shabir dan Usman, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam tantangan dan masalah yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar,

serta mencari solusi yang tepat agar tujuan pendidikan sebagai sarana untuk memanusiakan manusia dapat tercapai secara utuh. Pendidikan multikultural bukan sekadar memahami budaya lain, tetapi juga tentang membangun identitas yang terbuka, toleran, dan bersedia hidup dalam keberagaman (Nurasmawi dan Ristiliana, 2021). Oleh karena itu, artikel ini akan membahas secara mendalam permasalahan serta solusi dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah dasar di Indonesia.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi metode kajian pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji beragam sumber literatur yang berkaitan dengan tema pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki teori, pemikiran, serta temuan penelitian sebelumnya sebagai dasar untuk menjelaskan fenomena pendidikan multikultural dengan lebih *komprehensif*. Kajian pustaka dianggap sebagai cara yang tepat untuk mempelajari berbagai sudut pandang, tantangan, dan solusi

terkait penerapan pendidikan multikultural yang sudah ada dalam sektor pendidikan dasar.

Sumber informasi dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai literatur yang terpercaya, seperti buku akademik, artikel di jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Peneliti memilih data dengan cara menilai literatur berdasarkan kesesuaian tema, relevansi terkini, dan kredibilitas sumber. Literatur yang dianalisis meliputi prinsip dasar pendidikan multikultural, pedoman pelaksanaannya, manfaat bagi siswa, serta hambatan yang sering muncul dalam praktik di sekolah dasar. Proses pengumpulan informasi dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan kejelasan isi, keabsahan informasi, serta hubungan antar variabel yang sedang dianalisis.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yang dilakukan dengan membaca dan mengkaji literatur secara berulang untuk menemukan tema-tema utama dan pola-pola yang muncul terkait isu pendidikan multikultural. Peneliti juga menerapkan *triangulasi* antara sumber untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dalam

menafsirkan data dan untuk menjaga objektivitas analisis. Hasil penelitian dilaporkan secara deskriptif-analitis, disusun dengan mengikuti prinsip keterbacaan, kesederhanaan, dan kejelasan agar informasi tersebut mudah dimengerti oleh pembaca. Mengingat adanya batasan dalam kemampuan untuk mengeksplorasi literatur secara mendalam, hasil kajian disusun dengan pendekatan praktis sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil kajian pustaka yang dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar sudah mulai dikenalkan melalui kurikulum tematik dan pembelajaran berbasis karakter, namun implementasinya masih belum merata. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan multikultural sebagai pendekatan menyeluruh dalam proses pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan saling menghargai. Sebagian besar guru masih memusatkan pembelajaran pada capaian kognitif semata dan belum menekankan aspek sosial-budaya

peserta didik (Ubadah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran guru akan pentingnya pendekatan multikultural masih menjadi tantangan utama dalam proses pendidikan dasar.

Penelitian juga mengungkap bahwa salah satu kendala utama dalam penerapan pendidikan multikultural adalah keterbatasan sumber daya manusia, terutama guru agama dan pembimbing yang mampu mengakomodasi keberagaman agama dan keyakinan siswa. Seperti yang terjadi di SDN Kenongorejo 02, keberadaan siswa non-muslim tidak diimbangi dengan ketersediaan guru agama yang sesuai, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaksetaraan dalam layanan pendidikan (Hayadin, 2013). Padahal menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya. Kasus ini menjadi refleksi bahwa kesiapan institusi pendidikan masih perlu ditingkatkan agar bisa menghadirkan lingkungan yang adil dan inklusif. Selain faktor tenaga pendidik, homogenitas lingkungan sekolah juga menjadi tantangan tersendiri. Sekolah dengan siswa dari

latar belakang yang serupa memiliki keterbatasan dalam memberikan pengalaman langsung tentang keberagaman. Dalam kondisi seperti ini, guru perlu menggunakan metode-metode inovatif seperti simulasi sosial, studi kasus lintas budaya, dan pemanfaatan media digital untuk menghidupkan pemahaman siswa terhadap perbedaan budaya dan identitas (Putri & Maunah, 2023). Ketika siswa tidak terbiasa dengan keberagaman secara nyata, mereka akan kesulitan menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural.

Ditemukan pula pendidikan multikultural belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah secara sistemik. Beberapa sekolah sudah memiliki program budaya, namun belum difokuskan pada penguatan nilai-nilai multikulturalisme. Kurikulum yang berlaku masih lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan belum cukup menekankan pembentukan sikap sosial yang responsif terhadap keberagaman (Maulana, 2024). Padahal, kegiatan seperti pameran budaya, diskusi lintas suku, atau pertukaran budaya antar

sekolah bisa menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan rasa saling menghargai antarsiswa.

Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada sinergi antara guru, sekolah, komunitas, dan kebijakan pendidikan yang mendukung. Sekolah-sekolah yang memiliki budaya inklusif dan guru-guru yang sadar akan pentingnya pendidikan multikultural, terbukti lebih berhasil dalam membentuk siswa yang toleran dan berpikiran terbuka. Penelitian ini memperkuat pendapat Suryana (2019) bahwa pendidikan multikultural harus berakar pada nilai-nilai Pancasila, dan perlu dikembangkan dengan indikator yang jelas untuk mengukur keberhasilannya di tingkat dasar. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi gagasan ideal, tetapi benar-benar dapat membentuk masyarakat Indonesia yang harmonis dan adil di tengah keragaman.

### **1. Pengertian Pendidikan Multikultural di SD**

Pendidikan multikultural adalah suatu konsep yang semakin vital untuk diterapkan di masyarakat Indonesia kaya akan keragaman.

Secara *etimologi*, istilah ini berasal dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "multikultural". Pendidikan didefinisikan sebagai proses yang sengaja dilakukan untuk membantu perkembangan individu, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun sosial melalui kegiatan belajar dan mengajar. Di sisi lain, "multikultural" menggambarkan adanya beragam budaya, etnis, agama, dan nilai sosial yang *coexist* dalam suatu komunitas atau bangsa. Oleh karena itu, pendidikan multikultural bisa diartikan sebagai proses pendidikan yang menghargai keragaman dan menjadikannya sebagai kekuatan dalam pengembangan karakter siswa (Yakin, 2005).

Ainul Yakin (2005) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi yang bisa diterapkan pada semua mata pelajaran, dengan memanfaatkan keberagaman siswa seperti perbedaan dalam etnis, agama, bahasa, gender, dan status sosial. Tujuan utamanya adalah menciptakan suasana belajar yang efektif dan relevan dengan kehidupan siswa. Ini berarti peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung interaksi

antarbudaya di kelas. Strategi ini sangat penting untuk diterapkan di sekolah dasar, di mana siswa berada dalam fase pembentukan nilai dan identitas diri mereka.

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme berakar dari konsep kebudayaan yang berfungsi sebagai panduan hidup manusia. Dari sudut pandang ini, pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang budaya lain, tetapi juga untuk membina sikap saling menghormati dan empati. Kymlicka menekankan pentingnya pengakuan atas hak-hak kolektif kelompok minoritas untuk mengekspresikan budaya mereka, termasuk melalui sistem pendidikan (Shen, 2019). Dalam konteks pendidikan dasar, ini menunjukkan betapa pentingnya kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang inklusif terhadap semua identitas budaya siswa.

James Banks, seorang tokoh terkenal dalam pendidikan multikultural, menyatakan bahwa pendidikan multikultural ditujukan untuk *People of Colour*, yang berarti pendidikan ini berupaya menjangkau semua kelompok yang selama ini kurang diperhatikan dalam sistem

pendidikan yang dominan (Banks, 1993). Walaupun konsep ini muncul di Amerika Serikat, prinsip dasarnya tetap relevan di Indonesia: pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang. Hal ini menjadi sangat penting mengingat keragaman di Indonesia kerap kali dapat menimbulkan konflik sosial jika tidak dikelola dengan bijak melalui pendidikan sejak usia dini.

Blum (2017) juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural terdiri dari tiga elemen kunci. Pertama, mengakui serta memahami latar belakang budaya masing-masing individu. Kedua, menumbuhkan rasa hormat dan rasa ingin tahu terhadap budaya lain. Ketiga, membangun kesadaran bahwa keberagaman budaya adalah sesuatu yang positif dan perlu dihargai serta dipelihara. Dengan pendekatan ini, diharapkan para peserta didik tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga dapat hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang beragam. Konsep ini sangat penting untuk diterapkan di sekolah dasar, di mana proses pengembangan nilai-nilai terjadi dengan intensif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

pendidikan multikultural lebih dari sekadar mengajarkan tentang budaya-budaya yang berbeda, tetapi merupakan sebuah proses menyeluruh dalam membentuk karakter yang inklusif, toleran, dan sadar akan isu sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Penguatan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam sistem pendidikan menjadi sangat penting untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang harmonis dalam keberagaman (Mahiri, 2017; Pratiwi et al. , 2018).

## **2. Pentingnya Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan di sekolah dasar di Indonesia karena keragaman sosial dan budaya bangsa. Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama, dan tradisi yang berbeda. Dalam hal ini, sekolah dasar sebagai tahap awal pendidikan formal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural diharapkan

mampu membentuk generasi yang terbuka terhadap keragaman sejak usia dini (Huda, 2023).

Sekolah dasar adalah tempat pertama di luar rumah yang memperkenalkan siswa pada realitas sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, nilai multikultural sangat penting diterapkan di lingkungan ini. Saat anak-anak mulai memahami perbedaan dalam agama, suku, dan bahasa, guru harus hadir sebagai pendamping yang memandu mereka dalam memahami dan menerima perbedaan tersebut. Ali Maksun menekankan bahwa pendidikan multikultural adalah respons terhadap kenyataan keberagaman masyarakat serta tuntutan akan kesetaraan hak di sekolah (Maksun, dalam Erviana dan Fatmawati, 2019).

Dengan adanya globalisasi yang melintasi batas negara dan budaya, peserta didik tidak hanya dituntut memahami budaya setempat tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan budaya global. Pendidikan multikultural memberikan siswa keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi antara budaya yang berbeda. Keterampilan ini penting untuk memastikan mereka dapat hidup berdampingan secara damai

dan produktif dalam masyarakat yang semakin kompleks (Yaqin, 2019). Di samping itu, pendidikan multikultural berfungsi sebagai upaya pencegahan konflik sosial. Ketika peserta didik diberikan pemahaman dan sikap toleran terhadap perbedaan sejak dini, potensi konflik yang berhubungan dengan SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) dapat diminimalkan. Menurut Sleeter dan Grant (1988), pendidikan multikultural yang efektif adalah yang melibatkan semua elemen masyarakat dan menciptakan suasana yang damai, adil, dan bebas dari diskriminasi.

James A. Banks (2009) mengidentifikasi lima dimensi pendidikan multikultural yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah, yaitu: integrasi konten, pembangunan pengetahuan, pengurangan bias, pedagogi yang adil, serta budaya sekolah dan struktur sosial yang mendukung. Dimensi-dimensi ini membentuk kerangka yang dapat digunakan oleh guru dalam merancang pembelajaran yang menghargai keberagaman siswa, baik dari segi materi maupun metode pengajaran. Lebih dari sekadar tambahan di dalam materi, pendidikan multikultural seharusnya menjadi

elemen kunci dalam kurikulum nasional. Penerapan nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui berbagai disiplin ilmu, seperti Bahasa Indonesia, PPKn, IPS, dan Pendidikan Agama. Dalam cara pengajarannya, guru dapat menerapkan teknik belajar seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, dan proyek kolaboratif antarbudaya untuk menanamkan saling menghormati (Banks, 1993).

Pendidikan multikultural memiliki peranan penting dalam membentuk karakter generasi masa depan menjadi penggerak perdamaian. Dengan menyisipkan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan keadilan sejak awal, anak-anak akan memiliki ketahanan moral yang kuat agar dapat menolak radikalisme, intoleransi, serta ekstremisme yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila dan keberagaman bangsa (Akbarjono, 2018). Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya menjadi keperluan di sekolah dasar, tetapi juga merupakan dasar untuk kemajuan bangsa. Melalui pendidikan ini, peserta didik tidak hanya dilatih untuk menjadi warga negara yang baik, tetapi juga sebagai warga dunia yang mampu berinteraksi dengan damai dan produktif di tengah masyarakat

global yang beraneka ragam. Pendidikan multikultural adalah investasi dengan tujuan jangka panjang dalam membangun masyarakat Indonesia yang toleran, adil, dan beradab tinggi (Yaqin, 2019).

### **3. Tantangan dalam Implementasi**

Implementasi pendidikan multikultural di tingkat dasar menghadapi sejumlah hambatan, salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep multikulturalisme. Banyak guru yang masih berpikir bahwa pembelajaran hanya sebatas penyampaian materi akademis tanpa memperhatikan nilai-nilai keragaman budaya, religi, dan sosial. Sementara itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan. Minimnya pelatihan tentang pendekatan pembelajaran multikultural membuat guru belum siap secara pedagogis dan metodologis untuk menyampaikan materi yang sesuai dengan konteks keberagaman murid (Ubadah, 2022; Alfulaila, 2018). Tantangan lain yang dihadapi oleh sekolah dasar adalah ketidakcocokan antara jumlah sumber daya manusia dengan kebutuhan keragaman siswa. Misalnya, di SDN Kenongorejo 02,

hanya ada guru pendidikan agama Islam, padahal terdapat siswa yang beragama lain. Ini bertentangan dengan amanat Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, yang menyatakan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya yang diajarkan oleh guru yang seagama (Hayadin, 2013).

Ketiadaan pengajar dari berbagai latar belakang agama mengakibatkan hak siswa tidak terpenuhi secara maksimal dan dapat menyebabkan perasaan terasing. Selain kurangnya tenaga pengajar, tantangan lainnya keseragaman latar belakang siswa di beberapa sekolah. Ketika sebagian besar siswa berasal dari suku, agama, atau budaya yang serupa, guru menghadapi kesulitan dalam memberikan contoh nyata mengenai keragaman. Situasi ini menyulitkan siswa untuk memahami betul konsep toleransi, sebab mereka tidak terbiasa berinteraksi dengan perbedaan di sekolah. Oleh karena itu, guru perlu lebih inovatif dalam memperkenalkan keragaman melalui berbagai media, cerita, dan proyek yang menampilkan nilai-nilai multikultural (Putri dan Maunah, 2023).

Tantangan di era digital juga menjadi hal yang penting dalam implementasi pendidikan multikultural. Siswa saat ini sangat akrab dengan sosial media, tetapi belum sepenuhnya mengerti etika digital yang baik. Banyaknya kasus ujaran kebencian, rasisme, dan radikalisme di platform digital menunjukkan bahwa pendidikan multikultural belum disampaikan dengan efektif di ranah digital. Namun, teknologi digital bisa digunakan secara positif oleh guru untuk mengenalkan keragaman budaya dan sosial dari berbagai daerah. Sayangnya, masih ada banyak guru, terutama dari generasi yang lebih tua, yang belum memiliki keterampilan digital yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran (Salsabila et al. , 2022).

Tantangan terakhir adalah kurangnya fasilitas dan program yang mendukung penerapan pendidikan multikultural secara menyeluruh. Kegiatan ekstrakurikuler yang seharusnya menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai multikultural sering kali belum dikelola dengan cara yang tepat. Kurikulum yang ada masih lebih menekankan aspek kognitif dan kurang memasukkan materi yang

dapat membangun sikap toleran, inklusif, dan demokratis. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari semua pihak di sekolah untuk menjadikan pendidikan multikultural sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari visi dan budaya sekolah, bukan sekadar tambahan (Maulana, 2024; Mardyawati, 2016).

#### **4. Solusi Implementasi Pendidikan Multikultural**

Salah satu cara utama untuk mengatasi permasalahan pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar adalah dengan memasukkan nilai-nilai keragaman ke dalam program dan materi pembelajaran. Kurikulum perlu dimodifikasi agar menggambarkan keragaman budaya yang ada di Indonesia dan dunia, tidak hanya dalam mata pelajaran sosial, tetapi juga dalam bahasa, seni, dan sejarah. Materi pembelajaran harus mengandung cerita, tokoh, serta budaya dari berbagai latar belakang suku, agama, dan tradisi sehingga siswa mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai kekayaan budaya di sekeliling mereka (Puspita, 2018; Nurasmawi dan Ristiliana, 2021). Perubahan kurikulum ini juga harus menghindari adanya bias budaya dan memperkuat prinsip

keadilan dan inklusi dalam pendidikan. Langkah kedua yang sangat penting adalah melakukan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru mengenai pendidikan multikultural. Guru adalah individu kunci dalam membentuk kebudayaan sekolah yang menghargai perbedaan, oleh karena itu perlu dipersiapkan dengan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan multikultural serta teknik pembelajaran yang tepat. Pelatihan ini harus mencakup keterampilan dalam mengelola kelas yang beragam, strategi penyampaian materi yang peka terhadap perbedaan, serta penggunaan teknologi digital sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai multikultural (Ubadah, 2022; Alfulaila, 2018). Guru juga harus menjadi teladan dalam sikap yang adil, terbuka, dan menghormati semua identitas siswa.

Pengembangan suasana belajar yang inklusif serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung keragaman juga merupakan solusi nyata dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada tingkat sekolah dasar. Sekolah seharusnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa tanpa adanya diskriminasi. Kegiatan-

kegiatan seperti pameran budaya, pentas seni, dan perayaan keberagaman dapat menjadi media interaktif untuk memperkenalkan dan merayakan perbedaan dengan cara yang positif. Ekstrakurikuler semacam ini tidak hanya membantu mengembangkan bakat siswa, tetapi juga meningkatkan rasa empati dan saling menghargai antar individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda (Maulana, 2024). Selain itu, peran aktif orang tua dan komunitas sekitar perlu diperkuat untuk mendukung pendidikan multikultural di sekolah. Keterlibatan orang tua sebagai sumber budaya atau pendamping dalam berbagai kegiatan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan tokoh adat, pemuka agama, dan komunitas multikultural sebagai mitra edukatif.

Pendekatan kolaboratif ini sangat penting agar nilai-nilai multikultural dapat dijadikan bagian dari kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sosial mereka (Mardyawati, 2016). Solusi lainnya adalah memperkuat kemampuan literasi digital yang sehat serta penggunaan media edukatif yang

menampilkan keragaman budaya. Di era teknologi informasi sekarang, guru dan siswa harus diarahkan untuk menggunakan media sosial secara bijak sebagai sarana pembelajaran dan penguatan nilai toleransi. Guru yang paham teknologi bisa memanfaatkan media digital seperti video dokumenter budaya, konten pendidikan antarbudaya, dan platform pembelajaran daring untuk memperluas pengetahuan siswa. Penggunaan teknologi ini sangat strategis dalam mengenalkan keberagaman secara global dan menjauhkan siswa dari pengaruh negatif seperti ujaran kebencian, radikalisasi, atau stereotip yang ada di dunia digital (Salsabila et al. , 2022).

### **5. Peran Guru dan Sekolah**

Dalam pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar, guru berperan penting sebagai pionir dalam mengubah nilai-nilai. Tugas guru tidak sebatas memberikan materi ajaran, melainkan juga menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan atas perbedaan, dan semangat kebersamaan di antara keberagaman. Peran ini semakin vital di era Society 5. 0, di mana teknologi dan kemanusiaan saling berhubungan. Guru perlu menjadi pembimbing yang

membantu siswa untuk tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga bijak dalam hal sosial dan moral saat berhadapan dengan realitas multikultural (Ridho et al. , 2022; Sugiarto, 2023).

Sekolah sebagai lembaga resmi bertanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan adil. Pengimplementasian pendidikan multikultural harus melibatkan semua aspek dalam sistem pendidikan, mulai dari kurikulum, cara mengajar, sistem penilaian, hingga budaya sekolah. Suryana (2019) menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan pendidikan nasional dapat memberikan dasar yang kuat untuk pendidikan multikultural, karena nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip keadilan sosial, persatuan, dan kemanusiaan. Sekolah menyediakan program lintas budaya, seperti pertukaran budaya, festival seni, atau kegiatan diskusi antara siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Para guru perlu merancang strategi pembelajaran yang dapat menjangkau beragam latar belakang siswa. Ini termasuk penggunaan metode yang aktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus,

bermain peran, dan proyek kolaboratif. Warsitohadi (2012) menekankan pendidikan multikultural harus mampu menumbuhkan tiga nilai inti: penghargaan terhadap keberagaman budaya, pengakuan akan hak asasi manusia, serta tanggung jawab terhadap komunitas global. Guru dituntut peka terhadap kebutuhan beragam siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan gaya belajar serta karakter budaya mereka. Ini adalah langkah penting dalam membangun kompetensi interkultural dan menghilangkan prasangka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, guru juga harus menanamkan kesadaran digital pada siswa sebagai bagian dari pendidikan multikultural di era digital. Media sosial dan teknologi informasi harus digunakan sebagai alat untuk mengenalkan budaya, dialog antarbudaya, serta kampanye positif tentang keberagaman. Guru perlu mengajarkan kepada siswa cara menggunakan teknologi dengan etis, termasuk cara menyaring informasi, menghindari ujaran kebencian, dan menghargai perbedaan dalam ruang digital (Salsabila et al., 2022). Peningkatan literasi digital yang

berlandaskan pada nilai multikultural akan melahirkan generasi yang tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga bersikap toleran dan inklusif. Selain itu, para guru dan sekolah harus menjadikan nilai-nilai multikultural sebagai bagian dari budaya sehari-hari di sekolah.

Rifa'i dan Khaeriyah (2019) mencatat bahwa peran guru dalam pendidikan multikultural mencakup integrasi budaya kedalam lintas disiplin, membimbing siswa untuk memahami keragaman dalam masyarakat, serta mengembangkan karakter inklusif melalui teladan dan interaksi sosial. Sekolah yang berkomitmen pada pendidikan multikultural akan menghasilkan siswa yang tidak hanya menghormati budaya mereka sendiri, tetapi juga mampu berkontribusi aktif dalam pembangunan masyarakat yang damai dan saling menghormati. Oleh karena itu, guru dan sekolah harus terus bekerja sama untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang adil, terbuka, dan bersahabat.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan analisis yang ada dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan

multikultural di tingkat sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa yang menghargai toleransi, inklusivitas, dan memiliki perspektif global. Dalam lingkungan Indonesia yang penuh dengan ragam budaya, agama, dan suku, pendidikan multikultural menjadi alat krusial untuk menanamkan nilai-nilai persatuan dan pengakuan atas perbedaan sejak usia dini. Pendidikan jenis ini bukan hanya tentang memperkenalkan budaya yang berbeda, tetapi juga sebagai proses menanamkan prinsip keadilan, kesetaraan, kemanusiaan (Sleeter dan Grant, 1988; Banks, 1993).

Namun, penerapan pendidikan multikultural masih mengalami berbagai kendala cukup signifikan, seperti minimnya pemahaman guru mengenai pendekatan ini, terbatasnya tenaga pendidik yang memiliki latar belakang lintas agama, kurangnya pelatihan, dan tidak meratanya program yang mendukung inklusi sosial di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural belum sepenuhnya diintegrasikan sebagai bagian utama dalam praktik pendidikan dasar di Indonesia. Selain itu, tantangan baru juga muncul sejalan dengan

perkembangan era digital, di mana siswa dihadapkan pada beragam informasi, tetapi belum cukup mendapat bekal literasi digital dan sikap kritis yang dapat mendorong kerukunan (Salsabila et al. , 2022; Putri dan Maunah, 2023).

Sebagai alternatif, diperlukan langkah-langkah yang sistematis dan kolaboratif, mulai dari perbaikan kurikulum, pelatihan guru yang berkelanjutan, penguatan aktivitas ekstrakurikuler, hingga melibatkan komunitas dan orang tua dalam proses pendidikan. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan inklusif, di mana semua identitas dihormati dan setiap pendapat didengar. Jika pendidikan multikultural diterapkan secara konsisten terarah, maka pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai arena pembelajaran akademik, tetapi sebagai wadah untuk membentuk masyarakat masa depan yang adil, harmonis, dan beretika tinggi (Suryana, 2019; Mardyawati, 2016).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfulaila, N. (2022). *Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Teori dan Praktik)*. <http://idr.uin-antasari.ac.id/23052/1/COVER>
- PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
- DI SEKOLAH DASAR.pdf
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2023). Pentingnya Multikultural dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i2.117>
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). *Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri*. 2, 243–251.
- Lestari, W., Hasibuan, V. U., & Amir, S. (2022). Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Hidayah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 9295–9302.
- Mahemi, A. S., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter Siswa Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 24647–24653.
- Ningtyas, D. W. (2024). Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Society 5.0. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya (JMIPAP)*, 4(3), 3. <https://doi.org/10.17977/um067.v4.i3.2024.3>
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2>

.15051

- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Jurnal Universitas PGRI Palembang*, 285–291.
- Putri, N., & Dkk. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7170–7175.
- Rasyid, A. Ramli Raffli, et al. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 3648–3655.
- Rustam Ibrahim. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 129–154.  
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573%0A>  
<http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>